



ADMINISTRASI TES



PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MULAWARMAN



PSIKODIAGNOSTIK I

A. Kegiatan Perkuliahan

Beberapa poin kontrak perkuliahan dalam mata kuliah Psikodiagnostik I antara lain:

1. Kuliah minimal 14x sebelum Ujian Akhir Semester
2. Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS) → Praktikum prolog (UTS) & Riwayat hidup (UAS)
3. UTS = 40%, UAS = 60%
4. Presensi 80% kehadiran
5. 4 x tidak ada keterangan → Tidak Boleh Ujian (TBU).

B. Materi

1. Pengantar Psikodiagnostik I
2. Sasaran, Tujuan, Fungsi Psikodiagnostik I
3. Prinsip & Strategi Psikodiagnostik I
4. Sejarah tes psikologi
5. Klasifikasi tes psikologi
6. Bentuk-bentuk tes psikologi
7. *Skill Tester*

C. Referensi

Anastasia, A & Urbina, S. 2007. *Tes Psikologi*

Aiken, Lewis R & Groth-Marnat, Gary. 2008. *Psychological Testing*

Himpunan Kode Etik Psikologi, 2010.

Kaplan, R.M & Saccuzzo, D.P. 2012. *Pengukuran Psikologi (Prinsip, Penerapan, dan Isu)*. Jakarta: Salemba Humanika.

PENGERTIAN PSIKODIAGNOSTIK I

“Manusia merupakan suatu kesatuan sistem jasmani dan sistem jiwa”. Ada dua hal yang penting dalam definisi manusia ialah sistem jasmani dan sistem jiwa.

1. Sistem jasmani

Merupakan sistem organ tubuh pada manusia yang fungsinya diatur oleh sistem saraf.

2. Sistem jiwa

Merupakan fungsi-fungsi jiwa (psikologis) seperti cipta, rasa, karsa, dan karya.

A. Tingkah laku manusia

Merupakan kesatuan sistem kerja antara sistem jasmani dan sistem jiwa.

Problem tingkah laku manusia ? → (bagaimana kualitasnya)

- Normal
- Supernormal
- Subnormal

B. Pengertian Psikodiagnostik I menurut tokoh

1. Jager dan Petermann

Suatu disiplin ilmu yang menerapkan dan mengembangkan pengukuran - pengukuran untuk menilai karakteristik tentang orang, situasi lembaga atau obyek. Informasi itu harus diintegrasikan dalam suatu keputusan (*judgement*) atau pertimbangan (*advise*).

2. Chaplin (Kartini dan Kartono, 1999)

Teknik untuk mempelajari kepribadian, bertujuan untuk menentukan sifat-sifat yang mendasarinya khususnya sifat yang menentukan kecenderungan seseorang pada penyakit mental.

C. Konsep Psikodiagnostik I

Pengertian Psikodiagnostik I pertama kali digunakan oleh Hermann Rorschach (1921) sebagai suatu metode atau cara untuk menegakkan diagnosa (istilah di bidang kedokteran). Menurut James Drever (1971), dalam buku *Dictionary of Psychology* bahwa Psikodiagnostik I adalah suatu upaya untuk menilai karakteristik individu melalui suatu observasi tanda-tanda luar, dalam hal ini baik dari bentuk tubuh, maupun cara bertingkah laku.

Dalam perkembangannya kemudian pengertian Psikodiagnostik I ini, bukan lagi terbatas pada menegakkan diagnosa, tetapi menjadi lebih luas dan umum sebagai proses logik

yang bertahap dan sistematis dalam pemeriksaan psikologi yang bertujuan memahami kepribadian seseorang yang diperiksa. Bukan hanya berarti mengklasifikasikan gangguan tingkah laku atau kepribadian yang ada, tetapi lebih luas dari itu membuat deskripsi tentang kepribadian individu, baik dari segi struktur maupun dinamikanya.

Dalam hal ini perlu diperhatikan adalah tahapannya dalam pemeriksaan psikologi yang mengikuti aturan yang baku baik secara keseluruhan maupun secara khusus bila menyangkut materi pemeriksaan psikologisnya. Disamping itu juga menuntut pengetahuan dan keterampilan tersendiri seperti misalnya cara mengadministrasikan hasil tes dan sebagainya, sampai memperoleh deskripsi kepribadian individu.

SASARAN, TUJUAN, DAN FUNGSI PSIKODIAGNOSTIK I

Sasaran dari Psikodiagnostik I adalah individu atau subyek (kepribadian). Secara umum dalam sasaran Psikodiagnostik I adalah:

1. Kecerdasan atau inteligensi
2. Bakat atau kemampuan khusus yg istimewa
3. Minat dan perhatian
4. Sikap-sikapnya
5. Motif-motifnya
6. Keterampilan membuatnya
7. Emosi-emosinya
8. Cita-cita dan Fantasinya
9. Kesosialannya atau hubungan interpersonal
10. Kelakuannya
11. Inisiatif dan kreativitasnya
12. Daya tahannya
13. Daya analisisnya
14. Pengambilan keputusan
15. Rasa tanggungjawabnya
16. Kerjasamanya
17. Ketelitian kerja
18. Sistematika kerja
19. Seksuslitasnya.

Sasaran Psikodiagnostik I juga mengarah ke semua aspek psikologis dan keterampilan gerakannya.

A. Pemeriksaan Psikologis

Suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh gambaran ataupun pemahaman mengenai diri subjek, yang hasilnya dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan.

B. Tugas Penting Dalam Pemeriksaan Psikologi

Kemampuan untuk mengintegrasikan seluruh data yang diperoleh dari pemeriksaan menjadi suatu kesimpulan yang dapat memberikan gambaran untuk mengenai subjek.

Prosedur pelaksanaan tes psikologi secara khusus sangat tergantung dari administrasi tiap alat tes serta kondisi individu yang hendak dikenai tes (*testee*). Namun usaha untuk memberikan perlakuan yang sama dalam prosedur pengetesan adalah salah satu prinsip pemeriksaan psikologi.

C. Prinsip Dasar

Dalam prinsip dasar Psikodiagnostik I yaitu memberikan perlakuan yang sama pada semua individu yang hendak diperiksa. Tahap awalnya dimulai dengan *Rapport*, *Ego involvement*, dan *Motivation*.

Prosedur praktikum (pengetesan) psikologi memiliki 3 fase yang merupakan suatu hal yang penting dalam Psikodiagnostik I, yaitu sebagai berikut:

1. Fase persiapan

Persiapan yang berhubungan dengan *testee* adalah:

- a. Membangun *raport*, menciptakan interaksi yang akrab, saling dapat menerima, tanpa prasangka dan tekanan antar tester dan *testee*.
- b. *Ego involvement*, situasi yang melibatkan kepentingan individu yang hendak di tes (*testee*). Dalam hal ini tester hendaknya menumbuhkan *ego involvement* pada *testee* untuk mendapatkan kerjasama yang baik saat pengetesan.
- c. *Motivation*, dorongan untuk berbuat atau menjalankan suatu tugas sebagai satu tujuan. Maksud pemberian motivasi ini adalah agar *testee* dapat bekerja secara maksimal dan sesuai dengan keadaan dirinya.

Persiapan yang berhubungan dengan tester adalah:

- a. Kesiapan diri, meliputi aspek emosi dan kondisi psikis tester.
- b. Kompetensi sebagai tester dapat dimulai dengan penguasaan materi tes yang akan digunakan, meliputi dasar teori, instruksi, alat, dll.
- c. Penampilan tester pun akan menjadi perhatian seorang *testee*, oleh karena itu tester hendaknya menggunakan pakaian yang tidak memberikan stimulus baru (khususnya ini akan berpengaruh pada tes proyektif). Pakaian tester diharapkan menggunakan warna teduh, polos (tanpa motif).

Persiapan bahan dan ruangan, meliputi:

- a. Persiapan untuk menata dan memeriksa kembali kelengkapan alat yang akan digunakan dalam pengetesan (misalnya: *stopwatch*, lembar jawaban, lembar riwayat hidup, dll)

- b. Persiapan ruangan meliputi pencahayaan ruang, suasana ruang yang jauh dari keramaian, serta penempatan tempat duduk antara tester dengan testee

2. Fase Pengetesan

Dalam fase pengetesan diawali dengan prolog dari tester, kemudian menyampaikan beberapa hal yang harus diinformasikan pada testee (misalnya: hasil tes tidak dapat diberikan, manfaat tes bagi testee, tidak diperkenankan keluar ruangan saat tes berlangsung dst.) kemudian dapat dilanjutkan dengan perkenalan terhadap testee, hal ini dapat dilakukan dengan panduan lembar riwayat hidup.

Pelaksanaan tes dimulai dengan instruksi oleh tester, dimana dalam proses ini ditekankan akan tugas-tugas testee dalam mengerjakan tes yang akan dilaksanakan. Pemberian kesempatan untuk bertanya oleh testee pada tester terbuka disini sebelum memulai bekerja. Selama pengetesan berlangsung dapat dilakukan observasi terhadap testee.

3. Fase Penutup

Ketika akhir dari pengetesan, secara umum kita mengucapkan terimakasih atas kerjasama yang dilakukan oleh testee. Kemudian mengantarkan testee keluar ruangan praktikum, diakhiri dengan tugas tester berikutnya adalah skoring dan interpretasi hasil tes.

PRINSIP DAN STRATEGI PSIKODIAGNOSTIK I

A. Prinsip – prinsip Psikodiagnostik I

1. Memberikan perlakuan yang sama pada semua individu yang akan di tes.
2. Ada kesadaran individu untuk menjalani Psikodiagnostik I.
3. Tersedia sarana dan prasarana untuk pemeriksaan psikologis.
4. Biaya pemeriksaan terjangkau oleh klien.
5. Psikolog profesional untuk tugas tersebut dan merahasiakan data klien.

Dalam prinsip dan strategi Psikodiagnostik I memiliki tujuan berbeda, strategi pemeriksaan berbeda, serta cara dan metode yang berbeda. Strategi Psikodiagnostik I adalah mencari cara dan teknik untuk menjaring data subjek secara tepat dan guna. Strategi mencari posisi yang tepat (efektif) sehingga pengesanan tersebut berhasil dengan baik.

B. 2 Proses utama dalam Psikodiagnostik I

1. Proses informal

Suatu proses yang sama dengan kegiatan praktis dalam kehidupan sehari-hari bila kita ingin menilai individu.

Kesalahan penilaian seseorang dari sumber pada diri penilai:

- a. Sumber pada diri penilai.
- b. Sumber pada klien yang sukar dikenal.
- c. Adanya desas desus atau *hearsay*
- d. Terjadinya halo efek
- e. Adanya stereotipe, pandangan-pandangan statis
- f. Efek sikap lunak atau toleransi
- g. Faktor suasana hati atau *mood*
- h. Proyeksi, konsep diri, mekanisme pertahanan diri

Kesalahan penilaian seseorang dari sumber pada klien yang sukar dikenali:

- a. Karakteristik orang yang sukar dinilai
- b. Tendensi menunjukkan penampilan yang baik
- c. Sikap pura-pura

Proses informal memiliki 2 pendekatan sebagai berikut:

a. Pendekatan obyektif

merupakan usaha untuk mengukur kemampuan dan kepribadian individu dengan lebih obyektif.

b. Pendekatan klinis

memperoleh gambaran kepribadian individu untuk menetapkan *treatment* atau terapi yang paling sesuai untuk individu tersebut.

Metode yg digunakan dalam pendekatan klinis adalah:

- 1) Metode langsung → kontak langsung dengan individu yang diperiksa, misalnya observasi dan interview.
- 2) Metode tidak langsung → tes proyeksi.

2. Proses formal

Usaha yang mencakup segala kegiatan yang sistematis dan terarah dalam proses assessment, dengan kendali yang ketat atas situasi assessmentnya, sehingga memperoleh data individu yang obyektif

Tujuan pemeriksaan psikologi dalam proses formala adalah:

- a. Seleksi
- b. Promosi
- c. Identifikasi Potensi (kelebihan dan kekurangan)
- d. Karakteristik atau profil kepribadian
- e. Nilai hidup
- f. Bakat dan minat studi
- g. Asesmen klinis

C. Tahapan dalam proses pemeriksaan psikologis, Groth-Marnat (2008)

1. Klarifikasi dari masalah klien dan menetapkan tujuan pemeriksaan.
2. Pendayagunaan pengetahuan dan kemampuan yang berhubungan dengan tujuan pemeriksaan psikologis.
3. Pengambilan data.
4. Interpretasi data.

3 Format tahapan pemeriksaan psikolog merupakan tahapan yang sangat penting dalam proses pemeriksaan psikologi. Tahapan – tahapan tersebut adalah:

1. *Asesmen overview*
2. *Differential diagnosis*
3. *Interpretation and report writing*

D. Tahapan Pemeriksaan Psikologi (Sundberg dan Tyler)

1. Persiapan (*preperation*) atau perencanaan prosedur pengumpulan data yaitu bagaimana psikolog mempelajari problem atau masalah, merencanakan prosedur dan teknik yg akan digunakan utk mengumpulkan data.
2. Masukan (*input*) atau pengumpulan data hasil pemeriksaan yaitu proses yang digunakan untuk mencari data-data mengenai diri subjek.
3. Pengolahan data (*processing*) dan memformulasi hipotesis tentang individu yaitu proses menginterpretasi data-data yang diperoleh, mengorganisasikan kemudian menganalisisnya.
4. Penyampaian hasil (*output*) atau mengkomunikasikan hasil pemeriksaan yaitu proses yang dilakukan untuk menyampaikan atau mengkomunikasikan hasil dari analisa data tentang diri subjek.

E. Prosedur Psikodiagnostik I

1. Identifikasi klien untuk mencari informasi yang lengkap mengenai keluhan klien (wawancara awal dan riwayat keluhan).
2. Merumuskan masalah yang berhubungan dengan hal di bawah ini (dugaan awal dan rencana pemeriksaan).
3. Melakukan oto-anamnesa dan allo-anamnesa, ialah usaha mencari data klien secara langsung dengan kliennya sendiri dan atau orang-orang lain di sekitar klien yang berkaitan dengan masalah klien.
4. Melakukan wawancara mendalam untuk mencari informasi yang telah ada ataupun yang diragukan.
5. Melakukan satu tes atau lebih yang diperlukan.
6. Menegakkan diagnosa dan *treatment*. Dalam pemeriksaan psikologis secara umum, diagnosa tidak perlu jika tidak akan dilakukan konseling.
7. Jika perlu diadakan evaluasi terhadap operasionalisasi Psikodiagnostik I tadi, untuk usaha pengembangan lebih lanjut.

TES PSIKOLOGI

Definisi tes secara harfiah dalam bahasa Prancis kuno TEST = testum: piring untuk menyisihkan logam-logam mulia dan dalam bahasa Indonesia TEST = ujian atau percobaan.

A. Tes psikologi

1. Alat ukur objektif yang dibakukan atas sampel perilaku tertentu.
2. Sekumpulan pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau tugas yang harus dikerjakan yang akan memberikan informasi mengenai aspek psikologi tertentu berdasarkan jawaban atau cara dan hasil subjek dalam melakukan tugas-tugas tersebut.
3. Prosedur yang sistematis (objektif, standar, memenuhi syarat kualitas yang lain) untuk mengukur sampel perilaku seseorang.

Pengertian “Tes” menurut tokoh ialah sebagai berikut:

1. Anne Anastasi,
Test adalah alat pengukur yang mempunyai standar obyektif sehingga dapat digunakan secara meluas, serta dapat betul-betul digunakan dan membandingkan keadaan psikis atau tingkah laku individu.
2. F.L. Geodenough,
Test adalah suatu rangkaian tugas yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu dengan maksud untuk membandingkan kecakapan antara satu dengan yang lain.

B. Fungsi tes

1. Mengukur perbedaan-perbedaan antara individu atau perbedaan reaksi individu yang sama terhadap berbagai situasi yang berbeda.
2. Salah satu masalah awal yang mendorong pertumbuhan tes - tes psikologis adalah identifikasi orang-orang yang terbelakang mental.
3. Meramalkan, hasil tes dapat menjadi prediksi atau prognosa tentang perilaku subjek dikemudian hari.
4. Mendeskripsikan, hasil tes dapat menjadi memberikan gambaran tentang aspek kepribadian subjek terutama didukung oleh empati dan intuisi.

5. Menemukan diri sendiri (*insight*) → hasil tes dapat dikomunikasikan pada testee sehingga testee dapat memahami dan mendapat “kesadaran” tentang perilakunya sehingga dapat menentukan sendiri sikap selanjutnya yang akan diambil.

C. Syarat tes yang baik

1. Valid
2. Reliabel
3. Distandardisasikan
4. Objektif
5. Komprehensif
6. Diskriminatif
7. Efektif dan Efisien

D. Validitas

Validitas sebuah tes menyangkut apa yang diukur tes dan *seberapa baik* tes itu bisa mengukur. Valid memiliki 3 jenis yaitu validitas *predictive*, validitas *construct*, validitas *content*.

1. validitas *predictive*

Menunjuk pada sejauh mana hasil tes dapat memprediksi kompetensi yang akan ditunjukkan oleh data empirik, dengan kata lain alat ukur dikatakan valid jika bisa digunakan untuk memprediksi seseorang pada kriteria tertentu.

2. validitas *construct*

Menunjuk pada sejauh mana faktor yang diungkap oleh hasil tes itu sesuai dengan faktor yang hendak diukur atau sejauh mana alat ukur mengukur apa yang benar-benar diukur.

3. validitas *content*

Menunjuk pada sejauh mana isi tes sesuai dengan kompetensi dasar dalam silabus yang hendak diukur atau dengan kata lain, apa yang diujikan sesuai dengan apa yang telah diberikan. Adanya syarat-syarat untuk diterima dimana setiap aitem, tugas atau pertanyaan yang menjadi bagian dari bidang tertentu, memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi aitem dalam sebuah tes.

E. Reliabel

Reliabilitas merujuk pada konsistensi skor yang dicapai oleh orang yang sama ketika mereka diuji ulang dengan tes yang sama pada kesempatan yang berbeda, atau dengan seperangkat butir-butir ekuivalen yang berbeda, atau dibawah kondisi pengujian yang berbeda. Jenis-jenis reliabilitas ialah sebagai berikut:

1. Reliabilitas Tes-Retes
2. Reliabilitas Bentuk Alternatif
3. Reliabilitas Belah Separuh
4. Reliabilitas Kider-Richardson dan Koefisien Alfa
5. Reliabilitas Pemberi skor

F. Standar

Administrasi, scoring dan interpretasi.

G. Objektif

Obyektivitas berhubungan dengan dua aspek dari alat ukur, yaitu obyektivitas aitem dan obyektivitas sistem penyekoran.

1. Obyektivitas aitem
aitem-aitem alat ukur harus diinterpretasikan secara sama oleh semua orang yang dikenai alat ukur.
2. Obyektivitas sistem penyekoran
cara penyekoran harus standar, sehingga tetap terjaga keseragaman penyekoran. Meskipun itu dilakukan oleh orang yang berbeda. Obyektivitas ini bertujuan agar skor yang diperoleh subyek dari hasil.pengukuran benar-benar pencerminan kemampuan atau keadaan diri subyek tersebut.

H. Komprehensif (syarat tes yang baik)

Dapat mengungkap banyak hal.

I. Diskriminatif

Diskriminatif berkaitan dengan seberapa jauh alat ukur mampu membedakan antara orang-orang yang berkemampuan tinggi dengan yang berkemampuan rendah, antara yang berkemampuan tinggi dengan yang sangat tinggi, dan antara yang berkemampuan rendah

dengan yang berkemampuan sangat rendah. Alat ukur lebih baik bila bisa mengidentifikasi perbedaan terkecil antara dua orang.

J. Efektif dan Efisien

Alat tes yang dapat menjadi kan hal penilaian lebih efektif dan efisien.

K. Pemilihan Alat Tes

Ada 3 poin yang harus diperhatikan ketika dalam pemilihan alat tes, yaitu:

1. Tujuan.
2. Kelemahan dan kekuatan alat tes.
3. Tidak bias budaya.

Berbagai macam tes tersebut ada yang relatif mudah dalam administrasinya, tetapi ada pula yang sukar. Oleh karena itu para pelaksananya diperlukan kualifikasi yang berbeda sesuai dengan tuntutan atau tingkat kesulitannya, agar hasil pemeriksaan dapat dipertanggungjawabkan.

L. Norma

1. Norma adalah suatu standard atau acuan atau refrensi untuk menginterpretasikan suatu skor.
2. Dengan tersedianya norma tes maka kita dapat menentukan kedudukan seorang subyek dibandingkan dengan subyek lain atau dibandingkan dengan kelompok subyek yang sepadan dengan mudah.

KONSEP DASAR TES PSIKOLOGI

A. Apakah Tes ?

Tes (*test*) adalah alat atau teknik pengukuran yang digunakan untuk mengukur perilaku atau membantu memahami dan memprediksi perilaku. Sebagai contoh, sebuah tes mengeja mengukur seberapa baik seseorang mengeja atau seberapa baik seseorang telah belajar mengeja daftar kata-kata tertentu. Seperti yang anda ketahui, tes yang diberikan oleh instruktur anda mungkin tidak dapat mengukur pemahaman anda secara keseluruhan terhadap sebuah materi. Hal tersebut terjadi karena tes hanya mengukur sebuah sampel perilaku dan kesalahan selalu berkaitan dengan proses pengambilan sampel. Skor tes tidak mengukur secara sempurna suatu perilaku atau karakteristik, tetapi sangat membantu dalam membantu dalam hal proses prediksi sebagaimana yang akan anda ketahui.

Item adalah sebuah stimulus khusus yang memunculkan respons yang terlihat, respons tersebut dapat dinilai atau dievaluasi (misalnya diklasifikasi, dinilai berdasarkan skala, atau dihitung). Karena tes psikologi dan tes pendidikan dibuat dari item – item, data yang dihasilkan bersifat eksplisit dan merupakan subyek penyelidikan ilmiah. Dalam istilah sederhana, item adalah sejumlah pertanyaan khusus atau masalah yang menyusun sebuah tes.

Sebuah tes psikologi (*psychological test*) atau tes pendidikan adalah seperangkat item yang dirancang mengukur karakteristik manusia yang berhubungan dengan perilaku. Ada banyak perilaku. Perilaku *overt* (*overt behavior*) adalah aktivitas-aktivitas individu yang dapat diamati. Beberapa tes psikologi mencoba untuk mengukur jangkauan kemungkinan seseorang sedang melakukan atau “menampilkan” perilaku *overt* tertentu. Tes lainnya mengukur seberapa jauh seseorang melakukan atau “menampilkan” perilaku *overt* tertentu. Perilaku juga dapat tidak terlihat (*covert*), perilaku ini terdapat dalam diri seseorang yang tidak dapat diobservasi secara langsung. Misalnya, perasaan dan pikiran anda. Keduanya termasuk jenis perilaku *covert*.

Apakah artinya bila seseorang memperoleh 75 item yang benar dalam 100 persen tes?. Salah satu artinya, tentu saja hal tersebut berarti 75 persen item dijawab dengan benar. Akan tetapi, dalam banyak situasi, mengetahui presentase jawaban benar yang diperoleh seseorang dapat menyesatkan. Psikolog menggunakan skala (*scale*) yang menghubungkan antara skor mentah dengan distribusi yang telah didefinisikan secara teoritis atau empiris. Skor dalam tes mungkin berhubungan dengan *trait* atau sifat yang merupakan katakarakteristik yang bertahan atau kecenderungan cara berespons. “keteguhan hati” kadang kala dilihat sebagai “keras kepala” merupakan contoh dari *trait*, sedangkan rasa malu adalah hal lain.

Skor tes dapat pula dikaitkan dengan keadaan mental (*state*), kondisi spesifik atau status mental individu. Tes mengukur berbagai jenis perilaku.

B. Jenis Tes

Sebagaimana banyaknya jenis-jenis perilaku, banyak pula jenis-jenis tes. Tes yang hanya dapat diberikan pada satu orang pada suatu waktu disebut sebagai tes individual (*individual test*). Pada tes tersebut, penguji atau administrator tes (orang yang memberikan tes [*test administrator*]) memberikan tes hanya kepada satu orang pada satu waktu, sama halnya dengan seseorang psikoterapis yang melakukan tes kepada satu orang pada satu waktu tertentu. Sebaliknya, tes kelompok (*group test*) dapat dilakukan pada lebih dari satu orang pada satu waktu oleh seorang penguji seperti ketika seseorang penguji memberikan tes kepada sejumlah orang dikelas yang dilakukan secara bersamaan.

Tes juga dapat dikategorikan berdasarkan tipe perilaku yang akan diukur. Tes kemampuan terdiri atas item-item yang dapat diberikan skor berdasarkan kecepatan, keakuratan, atau keduanya. Pada tes kemampuan, semakin cepat atau semakin akurat respons anda, akan semakin baik pula skor pada karakteristik tertentu yang diukur. Semakin banyak soal aljabar yang dapat diselesaikan dengan tepat dalam waktu tertentu, semakin besar pula skor yang menunjukkan kemampuan aljabar anda.

Menurut sejarah, para pakar telah membedakan antara prestasi, bakat, dan inteligensi sebagai jenis kemampuan yang berbeda.

1. **Prestasi (*achievement*)**: merujuk kepada hasil dari pembelajaran. Sebuah tes yang mengukur atau mengevaluasi banyaknya kata yang dapat kita eja dinamakan tes prestasi mengeja (*spelling achievement test*).
2. **Bakat (*aptitude*)**: merupakan potensi yang dimiliki seseorang untuk mempelajari atau memperoleh suatu keterampilan tertentu. Misalnya, sebuah tes mengeja (*spelling aptitude test*) memprediksi banyaknya kata yang mungkin dapat anda eja dengan benar setelah mengikuti serangkaian pelatihan, pendidikan, dan pengalaman. Bakat musik anda merujuk pada seberapa baik anda dapat belajar memainkan sebuah alat musik setelah mengikuti serangkaian pelajaran musik.
3. **Inteligensi (*intelligence*)**: merujuk kepada potensi umum yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan permasalahan, menyesuaikan diri dengan perubahan keadaan, berpikir abstrak, dan memanfaatkan pengalaman.

Perbedaan antara prestasi, bakat, dan inteligensi tidak selalu kaku karena ketiga konsep tersebut saling memiliki keterkaitan. Berbagai usaha yang telah dilakukan untuk

membedakan antara hasil belajar dengan potensi belajar tidak berujung kepada kesuksesan. Mengingat tumpang tindih antara tes prestasi, bakat, dan inteligensi, ketiga konsep tersebut dinaungi oleh satu istilah, yaitu **kemampuan manusia (*human ability*)**.

Terdapat sebuah perbedaan yang jelas antara tes kemampuan dan tes kepribadian. **Tes kemampuan** berhubungan dengan kapasitas atau potensi, sedangkan **tes kepribadian (*personality test*)** berhubungan dengan kecenderungan alamiah yang terlihat dan tidak terlihat yang dimiliki oleh individu. Ada beberapa jenis tes kepribadian. Anda akan mempelajari mengenai berbagai tes kepribadian terstruktur atau objektif. **Tes kepribadian terstruktur (*structure personality test*)** memberikan sebuah pernyataan, biasanya berupa variasi *self report*, dan mengharuskan subyek untuk memilih antara dua atau lebih respons alternatif yang telah disediakan, misalnya pernyataan “benar” atau “salah”. Sedangkan tes kepribadian proyektif adalah tes yang tidak terstruktur. Dalam tes kepribadian proyektif, baik stimulusnya (materi tes) maupun respons yang dibutuhkan ataupun keduanya bersifat ambigu. Misalnya, dalam tes Rorschach yang sangat kontroversial, stimulus tes berupa sebuah bercak tinta (*inkblot*). Dalam tes kepribadian terstruktur individu diminta untuk memberikan respons yang spontan.

Pengukuran psikologi (*psychological testing*) merujuk kepada segala bentuk penggunaan, penerapan, dan konsep-konsep yang mendasari tes psikologi dan tes pendidikan. Kegunaan utama dari tes-tes tersebut adalah untuk mengevaluasi perbedaan individu atau variasi diantara individu-individu. Tes-tes tersebut mengukur perbedaan individu dalam hal kemampuan dan kepribadian serta mengasumsikan bahwa perbedaan dalam hasil tes mencerminkan perbedaan actual di antara individu. Sebagai contoh, seseorang memiliki skor tinggi dalam tes inteligensi diasumsikan memiliki tingkat inteligensi yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang memiliki skor lebih rendah. Oleh karena itu, tujuan utama dari pengukuran adalah untuk membedakan karakteristik para individu yang diberikan tes.

SEJARAH TES PSIKOLOGI

Awal mula di negara China dengan beberapa hal yang terkait dalam sejarah tes psikologi seperti sistem ujian dalam bentuk lisan yang menentukan pejabat pemerintah yang layak mengerjakan tugasnya → “*fitness for office*”, hukum sipil, masalah militer, pertanian, penghasilan, geografi, komposisi karangan dan puisi.

A. Pengukuran mental abad ke-19

1. Pengobatan terhadap orang gila (*mentally disturbed*) dan terbelakang mental (*mentally retarded*).
2. *Esquirol*, penggunaan bahasa merupakan kriteria yang paling dapat diandalkan ttg tingkat inteletualnya.
3. Seguin merintis pelatihan bagi orang keterbelakangan mental 1837; sekolah keterbelakangan mental pertama.

Seguin form board: individu diminta utk memasukkan balok-balok yang berbeda bentuknya ke dalam lubang-lubang yang sesuai secepat mungkin.

Beberapa tokoh yang berperan dalam sejarah tes psikologi yaitu sebagai berikut:

1. Francis Galton
 - a. Pakar biologi Inggris
 - b. Penelitian atas hereditas
 - c. Mengetahui kesamaan orang-orang dalam satu keluarga, dan perbedaan antara orang-orang yang tidak satu keluarga.
 - d. Galton yakin tes-tes pembedaan indrawi bisa berfungsi sebagai sarana untuk mengukur kecerdasan seseorang.
2. James McKeen Cattell
 - a. Dianggap mempunyai kontribusi penting dalam gerakan testing psikologis.
 - b. Memperoleh gelar doktor di Leipzig, dengan disertasi mengenai perbedaan individual dalam waktu reaksi. Kontak dengan Galton, memperkuat minatnya pada perbedaan individu.
 - c. “mental test”: Ukuran-ukuran kekuatan otot, kecepatan gerakan, sensitivitas terhadap rasa sakit, ketajaman penglihatan dan pendengaran, pembedaan berat, waktu reaksi, ingatan, dan sebagainya.

3. Alfred Binet

- a. 1904 Kementerian Pengajaran Perancis,identifikasi keterbelakangan mental.
- b. 1905 Alfred Binet -Theodore Simon, menghasilkan skala Binet-Simon yang pertama. Terdiri dari 30 problem, diatur dalam tingkat kesulitan yang makin tinggi, menekankan pada kemampuan untuk menilai, memahami dan menalar.
- c. 1911 Revisi Ketiga skala Binet-Simon, level orang dewasa dan pemberian skoring dan Mental age (usia mental) $IQ = \frac{MA}{CA}$
- d. 1916 Binet-Simon,istilah IQ pertama kali digunakan.

B. Tes kelompok

Perang Dunia I (1917) APA (*American Psychological Association*) menunjuk suatu komite yang diketuai oleh Robert M. Yerkes.Instrumen untuk mengklasifikasikan berdasarkan taraf intelektual umum digunakan untuk berbagai keputusan administratif; penolakan atau penghentian daridinas militer, penempatan ke berbagai macam dinas, penerimaan padalatihan sebagai perwira.

1. Army Alpha : untuk rutin umum
2. Army Beta : buta huruf dan orang asing

C. Alpha

DISARRANGED SENTENCES

Can these words be rearranged to form a sentence?

envy bad malice traits are and

true? or false?

NUMBER SERIES COMPLETION

Complete the series: 3 6 8 16 18 36

ANALOGIES

Which choice completes the analogy?

tears—sorrow :: laughter—

joy smile girls grin

granary—wheat :: library—

desk books paper librarian

INFORMATION

Choose the best alternative:

The pancreas is in the

abdomen head shoulder neck

The Battle of Gettysburg was fought in

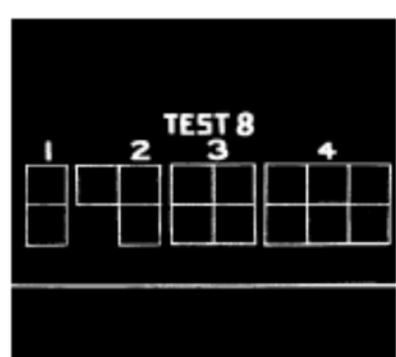
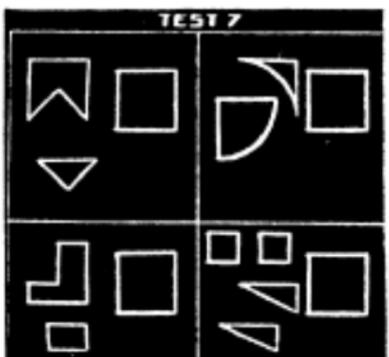
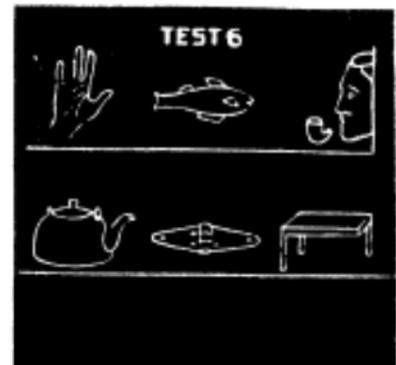
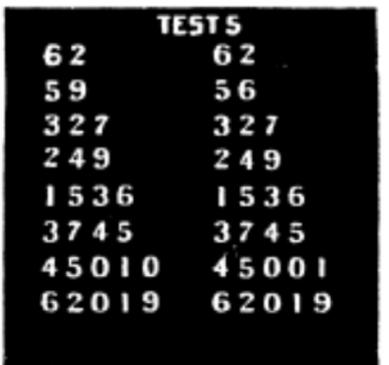
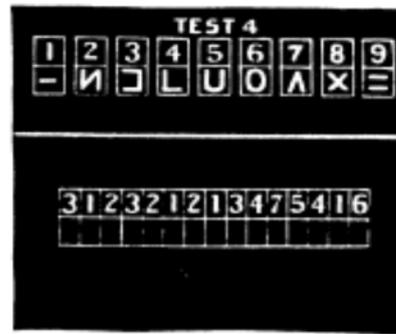
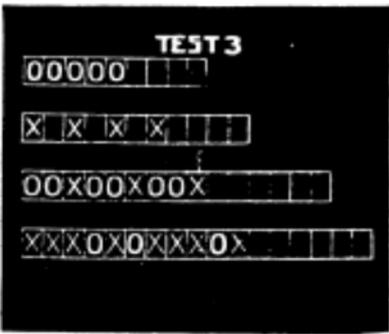
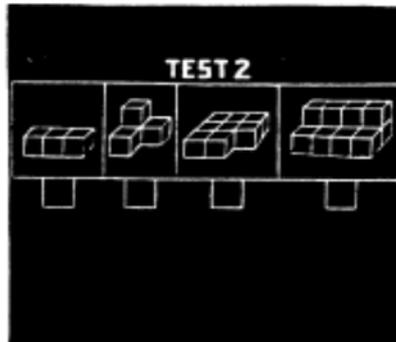
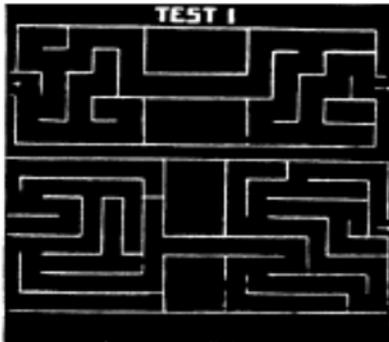
1863 1813 1778 1812

Note: Examinees received verbal instructions for each subtest.

FIGURE 1.1 Sample Items from the Army Alpha Examination

Source: Reprinted from Yerkes, R. M. (Ed.). (1921). *Psychological examining in the United States Army. Memoirs of the National Academy of Sciences, Volume 15*. With permission from the National Academy of Sciences, Washington, DC.

D. Army Beta



Sesudah perang dunia 1, tes-tes angkatan darat disebar ke penggunaan sipil. Tes Army Alpha dan Army Beta mengalami banyak revisi dan menjadi model bagi sebagian besar tes inteligensi kelompok.

E. Pelopor pengetesan dan pemeriksaan psikologi

1. Charles Spearman → Teori Tes
2. Edward Thorndike → Tes Prestasi
3. Lewis Terman → Tes Kecerdasan
4. Robert Woodward dan Hermann Rorschach → Kepribadian
5. E.K. Strong, Jr → Pengukuran Minat

PERSPEKTIF SEJARAH

A. Awal Mula

Perkembangan yang signifikan dalam pengukuran psikologi sebagian besar terjadi pada satu abad yang lalu. Terutama di Amerika. Akan tetapi, awal mula tes tidak berasal dari bangsa Amerika. Sejarah membuktikan bahwa bangsa China telah memiliki program pengujian untuk seleksi wajib militer sekitar 4000 tahun yang lalu (DuBois, 1970, 1972). Setiap tahun ketiga di China, ujian lisan dilakukan untuk menentukan evaluasi kerja dan keputusan promosi.

Pada saat Dinasti Han (206 B.C.E hingga 220 B.C), penggunaan battery tes (penggunaan dua atau lebih alat tes secara bersamaan) sudah cukup umum. Tes awal tersebut terkait dengan topik-topik yang beragam, seperti hukum publik, militer, pertanian, tata keuangan, dan geografi. Tes dikembangkan dengan cukup pesat ketika zaman Dinasti Ming (1368 – 1644 C.E). Dunia barat banyak belajar mengenai program tes dari bangsa China. Berdasarkan laporan yang diberikan misionaris dan diplomat Inggris, mereka menganjurkan perusahaan dagang India Timur tahun 1832 milik kerajaan Inggris untuk meniru sistem yang dimiliki oleh bangsa China sebagai metode seleksi pekerja untuk tugas-tugas luar negeri. Karena program tes berhasil diterapkan di perusahaan, pemerintah Inggris menggunakan sistem yang serupa untuk seleksi pegawai pemerintahan pada tahun 1855. Setelah pengesahan Inggris terhadap sistem tes pegawai pemerintahan, pemerintahan Perancis dan Jerman pun mengikuti. Pada tahun 1883, pemerintah Amerika Serikat membentuk *American Civil Service Commission* yang mengembangkan dan melakukan ujian kompetitif untuk beberapa pekerjaan di pemerintahan. Dorongan gerakan tes di dunia Barat berkembang pesat pada saat itu (Wiggins, 1973).

B. Charles Darwin dan Perbedaan Individu

Mungkin konsep dasar yang mendasari pengukuran psikologi dan pengukuran dalam bidang pendidikan berhubungan dengan perbedaan individu. Tidak ada dua orang yang memiliki kemampuan dan kepribadian yang benar-benar sama. Sebagaimana yang telah kita ketahui, tes dirancang untuk mengukur perbedaan individu dalam hal kemampuan dan kepribadian di antara individu lainnya. Untuk membuat sebuah alat ukur, kita harus memahami apa yang hendak kita ukur. Sebuah langkah penting terhadap pemahaman mengenai konsep perbedaan individu berasal dari publikasi Charles Darwin dalam sebuah

bukunya yang sangat berpengaruh. *The Origin of Species*, pada tahun 1859. Berdasarkan teori Darwin, bentuk-bentuk kehidupan yang tinggi berevolusi sebagian karena adanya perbedaan di antara bentuk kehidupan individu dalam satu spesies yang sama. Beberapa individu memiliki karakteristik yang dapat membuat mereka beradaptasi dengan lingkungannya. Sedangkan beberapa individu lainnya tidak memiliki karakteristik tersebut. Darwin percaya bahwa individu-individu yang memiliki karakteristik adaptif akan mampu bertahan dan mewariskan karakteristik tersebut kepada generasi selanjutnya. Melalui proses ini, ia berpendapat bahwa kehidupan telah berevolusi menjadi sebuah tingkatan yang kompleks dan cerdas.

Sir Francis Galton, seorang kerabat Darwin, kemudian menerapkan teori Darwin dalam studi manusia. Pada konsep *survival of the fittest* dan perbedaan individu, Galton mengemukakan bahwa sekelompok orang memiliki karakteristik bawaan yang membuat mereka lebih siap dibandingkan dengan lain. Teori tersebut ia tuangkan dalam bukunya *Hereditary Genius* yang dipublikasikan pada tahun 1869. Ia berkonsentrasi pada upaya untuk menunjukkan bahwa perbedaan individu terletak pada fungsi sensoris dan motorik, seperti waktu reaksi, ketajaman visual, dan kekuatan fisik. Untuk melakukan hal tersebut, Galton memulai sebuah pencarian untuk mengetahui perbedaan individu pada manusia yang saat ini menjadi salah satu bidang terpenting dalam ilmu psikologi.

Apa yang telah dilakukan oleh Galton diteruskan dan diperluas lagi oleh seorang psikolog Amerika Serikat, James McKeen Cattel, orang yang menemukan istilah tes mental (Cattel, 1890). Cattel melanjutkan dan menstimulasi dorongan yang mengarahkan pada pengembangan tes modern.

BENTUK DAN PENYAJIAN TES PSIKOLOGI

Tes psikologi dapat berupa tes kemampuan yang mengisyaratkan adanya jawaban benar-salah, atau berupa inventori yang tidak ada jawaban benar ataupun salah. Berdasarkan prosedur Psikodiagnostik I dan metodenya tes dibedakan menjadi:

1. *Speed test* dan *Power test*
2. Tes individual dan Tes klasikal
3. *Paper-pencil test* dan *Performance test*

Penjelasan lebih jelas dari prosedur Psikodiagnostik I dan metodenya tes ialah sebagai berikut:

A. *Speed test*

Disajikan dalam waktu yang sangat terbatas, terdiri atas pertanyaan yang mudah untuk dijawab dengan benar, dan skor yang dinilai adalah jumlah item yang berhasil dijawab dengan benar.

B. *Power test*

Disajikan dengan pertanyaan yang sukar, tidak dibatasi waktunya, dan skor total dinilai melalui keberhasilan subyek menjawab pertanyaan dengan benar.

C. Tes Individual

Diberikan pada satu orang dan waktu tertentu. Meskipun kurang efisien, tes ini menyajikan gambaran karakteristik individu yang lebih detail bila dibandingkan dengan tes klasikal.

D. Tes Klasikal

Pemberian tes dilakukan pada kelompok dan aspek yang dimaksudkan untuk diukur sama. Tes klasikal umum digunakan di bidang Psikologi Industri dan Organisasi atas pertimbangan efisiensi.

E. *Paper-pencil test*

Disajikan dalam bentuk *essay* maupun pilihan berganda dan tidak melibatkan manipulasi obyek.

F. Performance test

Bentuk tes yang memungkinkan adanya manipulasi obyek dan melihat respon perilaku subyek terhadap stimulus yang diberikan.

Berdasarkan jenis tes psikologi tes prestatif, tes proyektif, dan tes inventori, penjelasan lebih detil lagi ialah sebagai berikut:

A. Tes pretatif (populer: tes IQ):

Terdiri dari serangkaian persoalan yang sudah teruji validitas (kesahihan) dan reliabilitas (kehandalan) nya untuk mengukur kemampuan umum maupun khusus seseorang.

B. Tes proyektif (tes gambar, tes ceritera, melengkapi kalimat dan sebagainya):

Dasarnya adalah teori proyeksi (Psikoanalisis) yang menyatakan bahwa kondisi kejiwaan seseorang dapat diproyeksikan kepada rangsang (stimulus) di luar.

C. Tes inventori (form pernyataan):

Dasarnya adalah anggapan bahwa yang paling tahu tentang kepribadian seseorang adalah orang itu sendiri dan karena itu dibuat serangkaian pertanyaan (biasanya dengan system *multiple choice*) untuk mengukur sikap, sifat, minat dan sebagainya.

SKILL TESTER DALAM ASESMEN

Mempertimbangkan seluruh proses pemeriksaan psikologi yang ada, maka integrasi keterampilan yang harus dipersiapkan untuk dapat melaksanakan pemeriksaan psikologi yang tepat adalah :

1. *Process Skill*
2. *Content Skill*
3. *Cognitif Skill*

Penjelasan lebih jelas lagi tentang integrasi keterampilan yang harus dipersiapkan ialah sebagai berikut:

A. *Process skill*

Keterampilan dalam mengadministrasikan pemeriksaan dan kemahiran untuk menjalin relasi dan berkomunikasi dengan subjek ketika mengadministrasikan pemeriksaan psikologi melalui keurutan prosedur yang baku dan teratur, sesuai dengan tuntutan dari tujuan pemeriksaan itu dengan mempertimbangkan isi pemeriksaannya:

1. Apa yg diharapkan sebagai hasil akhir dari pemeriksaan psikologi. Hal ini berkaitan dengan tujuan dari pemeriksaan, apakah untuk kepentingan pemilihan jurusan, rekrutmen atau klasifikasi jabatan, konseling perkawinan, kesulitan belajar, dan sebagainya.
2. Bagaimana hasil itu dapat dicapai melalui perangkat diagnostik yang tersedia. Tujuan pemeriksaan yang telah ditetapkan, menentukan prosedur pemeriksaan yang akan dilakukan yaitu menyangkut teknik dan isi interview. Teknik dan aspek yang diobservasi serta baterai tes yang akan digunakan dalam pemeriksaan psikologi.
3. Siapa yang berkompeten melakukannya. Setiap pemeriksaan psikologi memiliki kekuatan dan keterbatasannya yang menuntut pula syarat tertentu dalam pelaksanaannya agar kekuatan itu dapat muncul maksimal. Keterbatasannya dapat ditekan seminimal mungkin pengaruhnya, karena itu terdapat kategori dari jenis pemeriksaan psikologi yang mempersyaratkan kompetensi si pemeriksa dan dibatasi pula oleh kode etik psikologi. Kemahiran dalam *Process Skill* → memberikan hasil pemeriksaan yang dapat dipercaya, sah dan reliabel, sehingga dapat ditarik kesimpulan yang benar dari data dan informasi subjek yang diperiksa.

B. Content skill

Keterampilan mengkaji aspek kepribadian yang diukur. Kemahiran untuk memahami isi informasi yang ingin diperoleh pada setiap pemeriksaan psikologi, ditinjau dari segi aspek psikologis yang diperiksa. Pemeriksa harus memiliki agenda, yang meliputi → aspek apa yang akan digali dari subjek pada setiap pertemuan sehingga berdasarkan agenda itu dapat pula ditetapkan alat diagnostik apa yang akan digunakan.

Syarat utama untuk memahami arti nilai atau angka hasil tes itu adalah tidak memperlakukan angka itu dengan *single sign approach* atau *cook-cook* (primbon), tetapi hanya sebagai hipotesis yang akan diuji kebenarannya dengan melihat, membandingkan, atau mempertimbangkan hasil tes atau pemeriksaan lainnya. Melalui verifikasi inilah diturunkan kesimpulan dari gambar kepribadian subjek. *Content* dari aspek yang digali meliputi :

1. Riwayat hidup subjek.
2. Keluhan atau masalahnya termasuk riwayat sakit (bila untuk pemeriksaan aplikasi klinis).
3. Latarbelakang keluarga.
4. Latarbelakang pendidikan.
5. Latarbelakang pekerjaan.
6. Status perkawinan.
7. *Premorbid personality*.
8. Asesmen tentang potensi dan kelemahan subjek.

C. Cognitive skill

Ketrampilan menganalisis data pemeriksaan. Kemahiran pemeriksa untuk mengolah, menganalisis, menalar, mengintegrasikan dan mengabstraksikan hasil integrasi pemeriksaan psikologi yang beragam itu menjadi satu gambaran kepribadian tentang subjek. Kemampuan ini bukan semata-mata berkaitan dengan aspek kognitif pemeriksa, namun juga dukungan dari intuisi dan perasaan si pemeriksa → Seni Psikodiagnostik I atau *Art*.

Kemahiran ini ditunjang oleh integritas diri pemeriksa, sehingga ia dapat membedakan dan memilah pendekatan untuk setiap kasus yang diperiksanya. Keterampilan ini bisa dicapai jika: pemeriksa memiliki keluasan pandangan dan wawasan tentang konsep-konsep psikologi yang mencakup pengetahuan. Baik yang teoritik-konseptual (kepribadian, perkembangan, abnormal, psikologi sosial, dan lain-lain) maupun praktis-terapan (tes diagnostik, Observasi, interview atau anamnesa, konseling, dan lain-lain).

Bahwa untuk dapat membentuk suatu kemahiran yang andal dalam proses Psikodiagnostik I dibutuhkan pembiasaan yang terus menerus dan tidak terputus sehingga semakin lama semakin memperoleh ketajaman penghayatan dan pengkajian atas kepribadian individu.

- *PREMORBID → CHARACTERIZING AN INDIVIDUAL'S CONDITION BEFORE THE ONSET OF A DISEASE OR DISORDER*
- *PREMORBID PERSONALITY → PERSONALITY TRAITS THAT EXISTED BEFORE A PHYSICAL INJURY OR OTHER TRAUMATIC EVENT OR BEFORE THE DEVELOPMENT OF A DISEASE OR DISORDER*

TATA LAKSANA BAKU

PEMERIKSAAN PSIKOLOGI KLASIKAL

Makna tiap skor dalam pemeriksaan psikologi tergantung pada prosedur dan kondisi tata laksana pemeriksaannya.

- (a) Skor seseorang yang diperiksa dalam kondisi yang kurang menguntungkan tidak dapat dibandingkan dengan skor orang yang diperiksa dalam lingkungan yang wajar.
- (b) Skor yang dicapai melalui tata laksana pemeriksaan tak baku tidak akan memberikan gambaran potensi, kemampuan, dan keterampilan yang sebenarnya dari orang yang diperiksa.

Bagi instansi yang meminta jasa psikologi, penggunaan skor semacam itu akan mengakibatkan proses seleksi yang tidak tepat, prosedur klasifikasi yang kurang baik, dan kehilangan banyak kemampuan penting karyawan/calon karyawannya. Oleh karena itu pemeriksaan psikologi harus dilaksanakan dalam kondisi dan prosedur yang baku yang benar, yang memberi kesempatan sama pada tiap orang yang diperiksa untuk mengerjakannya secara optimal.

KONDISI PEMERIKSAAN YANG MENGUNTUNGKAN

Umum

Prosedur pelaksanaan pemeriksaan harus merupakan prosedur yang mampu menarik keluar tampilan kerja terbaik dari orang yang diperiksa. Biasanya tiap orang akan bekerja optimal apabila :

- (a) Merasa bebas dari pengaruh-pengaruh yang mengganggu dalam lingkungan fisiknya;
- (b) Menganggap pemeriksaan itu bermanfaat; dan
- (c) Secara fisik mampu melakukan yang terbaik.

Lingkungan Fisik

Kondisi pemeriksaan psikologi yang ideal tidak selalu dapat disediakan, khususnya apabila fasilitas yang tersedia terbatas, tetapi faktor-faktor di bawah ini harus diperhatikan :

1. Ruang Pemeriksaan

Ruang pemeriksaan harus bebas dari bunyi keras yang mengganggu. Se jauh mungkin ruangan harus tenang. Pemeriksaan tidak dapat dilakukan di ruangan yang sibuk dengan kerja, sehingga suatu percakapan, mesin tik, dsb akan mengganggu konsentrasi orang yang diperiksa.

2. Instruksi (Petunjuk) Pemeriksaan

Instruksi atau petunjuk pemeriksaan yang diucapkan Pemeriksa harus dapat didengar jelas oleh semua orang yang diperiksa (OP). Jika menggunakan pengeras suara, penempatan *loudspeaker* dan *microphone* harus diperhatikan. Idealnya pemeriksaan psikologi klasikal dalam satu ruangan tidak melebihi jumlah 30 orang OP.

3. Cahaya Ruangan

Cahaya dalam ruangan itu harus cukup dan tempat kerjanya (meja yang digunakan OP) memperoleh cahaya yang merata. Sebaiknya dihindarkan bayangan gelap atau cahaya menyilaukan pada meja kerjanya. Cahaya matahari langsung atau sorot lampu yang menyilaukan harus dihindarkan.

4. Ventilasi, Suhu, dan Kelembaban Ruangan

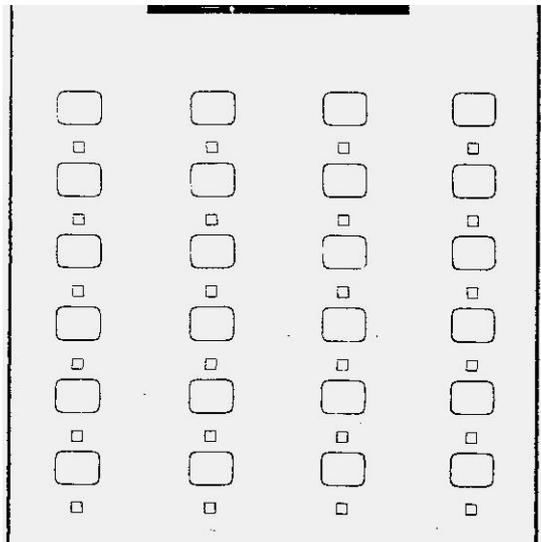
Ventilasi, suhu, dan kelembaban sulit dikendalikan, tetapi sebaiknya ditempuh langkah-langkah praktis agar orang-orang yang diperiksa merasa nyaman. Tiada seorang pun yang dapat berprestasi optimal dalam ruangan yang pengap, sangat panas, atau sangat dingin. Jika ada mesin pendingin (*air-conditioner*) sebaiknya diatur agar suhu dan kelembaban dapat tetap dijaga.

5. Suasana Ruangan

Sebaiknya ruangan itu dilengkapi dengan sebuah panggung kecil, sehingga Pemeriksa dapat dilihat oleh orang-orang yang diperiksa. Adakalanya diperlukan semacam podium jika Pemeriksa harus membaca petunjuknya.

Idealnya diperlukan meja (ukuran 60 x 80 cm) dan kursi bagi tiap orang, tetapi kadang-kadang terpaksa dengan kursi kuliah. Meja dan kursi harus disusun sedemikian rupa, sehingga memungkinkan Pemeriksa (dan Pengawas) membagikan / mengumpulkan buku tes dan lembar jawaban dengan lancar; disamping itu untuk menjaga agar tiap

orang dapat bekerja sendiri dan tidak terganggu oleh orang lain. Biasanya jarak ke samping antarmeja sekitar 60 cm. susunan ruangan adalah sebagai berikut :



6. Permukaan Tempat Kerja

Meja atau tempat kerja OP harus rata, halus, dan bebas dari tonjolan/lekukan. Luasnya harus cukup untuk buku test dan lembar jawabannya, apalagi untuk mengerjakan Tes Pauli.

KONDISI ORANG YANG DIPERIKSA (OP)

Kondisi OP menyangkut kondisi psikologis dan kondisi fisiknya.

1. Kondisi Psikologis

Orang yang diperiksa perlu mendapat perlakuan sebagai “manusia yang setara”, tetapi karena sifatnya pemeriksaan klasikal, maka perlakuannya seperti terhadap mahasiswa. Artinya, Pemeriksa menuntut disiplin dari OP, tetapi juga harus memperlakukannya dengan ramah.

Kondisi mental OP harus sedemikian ruoa, sehingga ia menganggap perlu dan juga mampu berprestasi optimal. Kondisi psikologis itu dapat ditingkatkan dengan memberi penjelasan mengenai pentingnya hasil pemeriksaan itu bagi orang tersebut, di samping mengurangi ketidaknyaman emosionalnya.

2. Kondisi Fisik

Untuk menjamin OP berada dalam kondisi fisik yang baik, pemeriksaan sebaiknya dilakukan pada saat OP tidak dalam keadaan letih atau baru saja kerja berat. Oleh karena itu pelaksanaan pemeriksaan perlu dijadwalkan mulai pagi hari dengan diberi selingan istirahat seperlunya pada saat pemeriksaan berlangsung.

PELAKSANAAN PEMERIKSAAN

Pemeriksaan psikologi yang dilakukan oleh mahasiswa (dalam rangka praktikum maupun kerja dalam proyek) harus diawasi oleh Pembimbing atau Psikolog yang akan bertanggung jawab terhadap semua alat-alat pemeriksaan psikologi yang digunakan (tanpa mengurangi tanggung jawab mahasiswa yang bersangkutan) maupun seluruh rangkaian kejadian selama pemeriksaan.

Pemeriksa dan Pengawas

1. Pengertian Pemeriksa dan Pengawas

Pemeriksa maupun Pengawas dalam praktikum mata kuliah Psikodiagnostika I : Administrasi dan Skoring Materi Tes adalah mahasiswa yang telah dinyatakan “layak memeriksa” oleh para Pembimbing. Pemeriksa adalah orang yang memberi instruksi dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan pemeriksaan itu, sedangkan Pengawas adalah orang yang membantu kelancaran pelaksanaan pemeriksaan. Dalam suatu pemeriksaan, tiap mahasiswa dapat saling bertukar peran sebagai Pemeriksa atau Pengawas; dengan demikian keduanya harus bekerja sama dan bertanggung jawab penuh.

Tugas Pemeriksa :

- menerima, menghitung (mengecek), dan mengembalikan buku tes, lembar tes, lembar jawaban, dan material lain;
- mengatur tempat duduk OP dan memberik nomor pemeriksaan;

- memimpin pelaksanaan pemeriksaan dalam kelas, termasuk mengendalikan situasi kelas;
- memberi instruksi dan penjelasan yang diperlukan selama pemeriksaan berlangsung;
- mengatur kerja sama dengan Pengawas, tanpa merendahkan fungsinya; Pemeriksa selalu harus melihat kesiapan Pengawas, sehingga menghasilkan kerja sama optimal;
- bertanggung jawab atas kelengkapan/kesempurnaan hasil pemeriksaan psikologi yang dipimpinnya.

Tugas Pengawas :

- membantu menerima, menghitung (mengecek), dan menyerahkan kembali seluruh material yang digunakan;
- membantu mengatur tempat duduk OP dan memberi nomor pemeriksaan;
- bekerja sama dengan Pemeriksa dalam menjaga ketertiban dan mengobservasi kelas selama pemeriksaan berlangsung;
- mengikuti instruksi yang diberikan Pemeriksa dan membantu memberi penjelasan secara individual kalau perlu (tidak pada saat Pemeriksa memberi instruksi kepada kelas);
- membagikan dan mengumpulkan buku tes, lembar jawaban, dsb selama pemeriksaan berlangsung;
- memeriksa buku tes dan menyiapkan material lain, sehingga siap pakai pada waktu diserahkan kembali;
- membantu Pemeriksa agar hasil pemeriksaan mencapai taraf optimal.

2. Tingkah Laku Pemeriksa dan Pengawas

Penampilan harus wajar, rapi, dan sopan. Ber-“pakaian kerja” yang wajar dan tidak boleh merokok dalam ruangan pemeriksaan. Pemeriksa maupun Pengawas tidak boleh meninggalkan ruangan kecuali dalam keadaan sangat terpaksa, tetapi salah satu harus tetap berada dalam ruangan itu.

Selama pemeriksaan berlangsung dan dalam lingkungan instansi itu, Pemeriksa maupun Pengawas harus bertingkah laku secara “dewasa” (menempatkan diri sebagai seorang Psikolog).

3. Persiapan Pelaksanaan Pemeriksaan

- Pemeriksa dan Pengawas harus mempelajari petunjuk/instruksi pemeriksaan psikologi yang akan diberikan, termasuk contoh soalnya, batas waktu mengerjakan, dan jawaban yang boleh diberikan.
- Mempersiapkan buku dan lembar tes, serta lembar jawaban (jumlahnya harus cukup), stopwatch, alat tulis/perlengkapan lain yang diperlukan.
- Memeriksa ruangan pemeriksaan yang akan digunakan sebelum OP masuk.

4. Mempersiapkan Mental OP

Dalam kat pengantar hendaknya dijelaskan mengapa pemeriksaan itu dilakukan, kegunaan hasilnya, dan perlunya berprestasi optimal. Pemeriksa harus berusaha menghilangkan rasa cemas dan ketegangan, serta menekan perlunya usaha dan keluaran maksimal dari orang yang diperiksa.

Pelaksanaan yang serampangan akan menimbulkan kesan bahwa tidak diperlukan hasil yang optimal serta akurat, dan situasi pemeriksaan itu menjadi tidak serius.

5. Pemberian Instruksi

Sebaiknya instruksi diberikan tanpa membaca Buku Petunjuk, tetapi diperkenankan pula untuk membacanya selama tidak sangat tergantung pada buku itu. Instruksi harus diberikan dengan suara yang cukup keras dan tegas, dengan kecepatan dan cara bicara yang wajar. Oleh karena itu diperlukan latihan sebelumnya.

6. Batas Waktu Pemeriksaan

Hampir semua tes atau kelompok soal yang diberikan mempunyai batas waktu yang harus dijaga dengan ketat, karena kondisi pemeriksaan harus seragam. Pemeriksa dan Pengawas harus memahami benar tiap batas waktu, baik dalam tes yang berdiri sendiri maupun dalam rangkaian tes yang terdapat dalam satu buku tes. Batas waktu itu pasti (tidak bersifat kira-kira), dalam beberapa hal harus tepat, sehingga diperlukan stopwatch

PENSKORAN HASIL PEMERIKSAAN

Ketepatan Penskoran

Ketepatan dan keakuratan penskoran hasil pemeriksaan adalah penting. Kesalahan dalam menskor lembar jawaban dapat merusak seluruh usaha untuk mengembangkan pemeriksaan yang efektif, pelaksanaan pemeriksaan yang hati-hati, dan prosedur klasifikasi.

Petugas Penskor (Korektor)

Pemeriksa dan Pengawas diwajibkan untuk menskor sendiri semua hasil pemeriksaan yang dilakukannya. Penskoran harus dilakukan di fakultas, sama sekali tidak boleh dilakukan di luar fakultas, kecuali dengan izin, tanggung jawab, dan pengawasan Pembimbing.

Pengertian Penskoran Tes

Pada dasarnya penskoran tes adalah prosedur untuk menghitung jumlah jawaban yang benar. Dalam beberapa hal prosedur ini dikembangkan, misalnya dengan mengurangi jawaban yang benar dengan jawaban yang salah atau sepersekiannya dari jawaban yang salah. Skor yang diperoleh disebut skor mentah (*raw score*) dan dalam beberapa tes tertentu harus dialihkan menjadi skor tertimbang (*weighted score*).

Penggunaan Petunjuk Penskoran

Tiap tes memiliki petunjuk penskoran masing-masing. Petunjuk itu menyatakan bagaimana tes itu harus diskor dan prosedurnya harus diikuti secara tepat. Biasanya petunjuk penskoran itu terdapat pada Buku Manual bersama petunjuk tata laksana tes itu.

Kunci Penskoran

Kunci penskoran biasanya menunjukkan jawaban yang benar dari tiap soal. Biasanya berupa lubang-lubang pada lembar kunci itu. Ada pula tes yang dilengkapi dengan lembar kunci jawaban yang salah. Kadang-kadang dapat digunakan mesin penskor atau komputer.

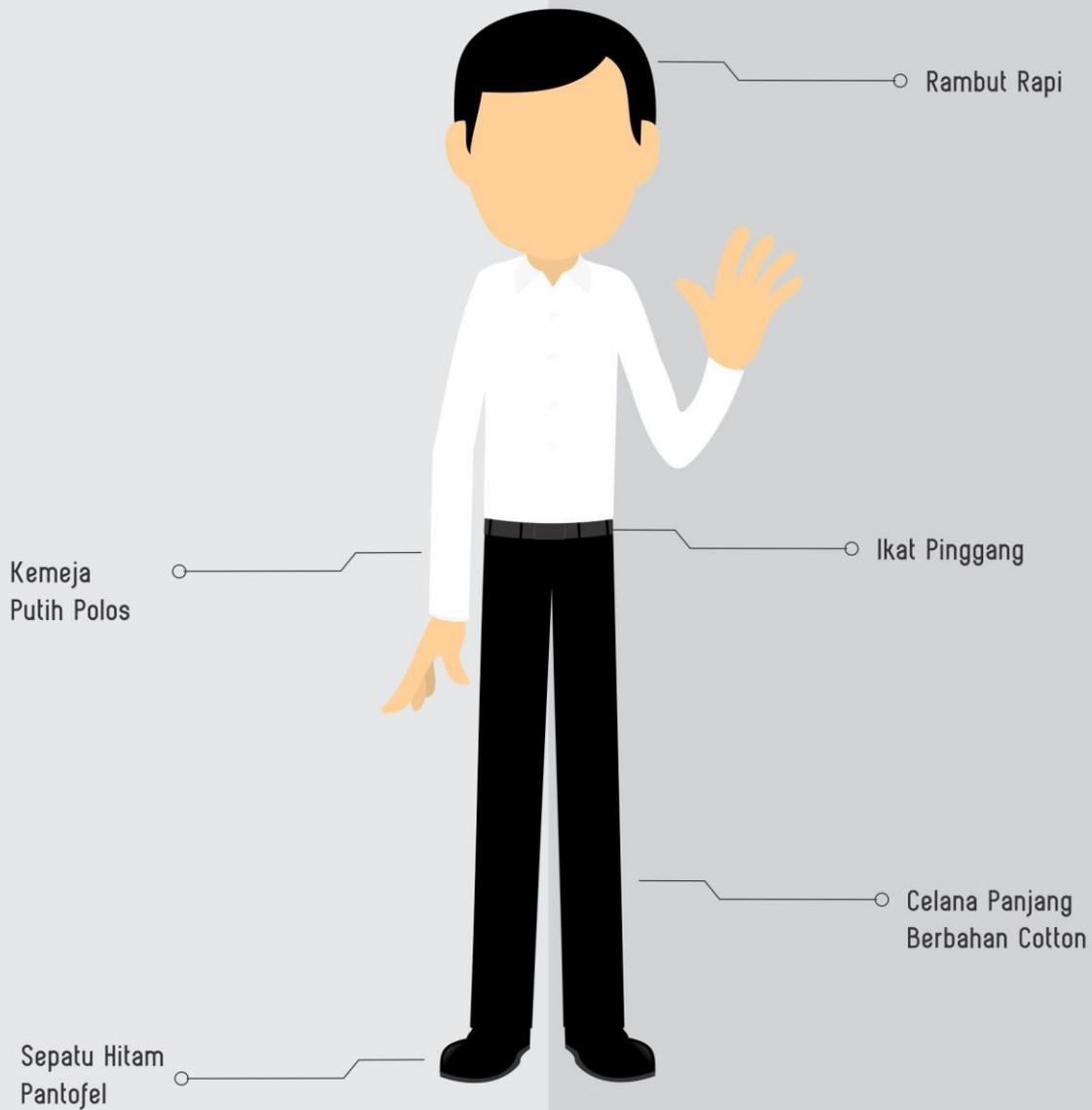
Kerahasiaan kunci jawaban harus benar-benar dapat dijamin.

LAMPIRAN

Seragam Praktikum Pria



Psikologi
LABORATORIUM
UNIVERSITAS MULAWARMAN



Aksesoris Berlebihan



Rambut Panjang
Cat Rambut



Jeans



Kaos Kaki
Warna Gelap



Blazer/Jas



Dasi

Seragam Praktikum Wanita



Hijab Berwarna Hitam atau Putih



Kemeja Putih Polos

Rok Hitam Panjang Berbahan Cotton

Sepatu Pantofel Hitam

Rambut Rapi Diikat *bagi yang tidak berhijab



Kemeja Putih Polos

Rok Hitam Dibawah Lutut Berbahan Cotton

Sepatu Pantofel Hitam



Aksesoris Berlebihan



Rambut Diurai dan Dicat



Make Up Berlebihan



Pewarna Kuku



Baju dan Rok Ketat



Blazer/Jas



Dasi

INSTRUKSI (PETUNJUK)

PEMERIKSAAN PSIKOLOGI KLASIKAL

KATA PEMBUKA

“Selamat pagi, Saudara-saudara.” (*atau “Bapak-bapak dan Ibu-ibu” tergantung pada siapa yang kita hadapi*)

“Kami dari Layanan Psikologi Universitas Mulawarman yang akan bekerja sama dalam pemeriksaan psikologi dengan Saudara.”

“Hari ini akan dilakukan pemeriksaan psikologi terhadap Saudara, yang sering disebut sebagai psikotest. Sebenarnya hal itu bukan merupakan suatu tes, karena tidak ada pengertian lulus dan tidak lulus.

Tujuan pemeriksaan psikologi ini adalah dalam rangka praktikum mata kuliah Pengantar Psikodiagnostik, “sehingga kami mohon kesediaan Saudara untuk mengerjakannya secara optimal, agar kami dapat membantu Saudara sebaik-baiknya.

Persoalan yang akan disajikan beraneka ragam, ada yang berupa kalimat, hitungan, menggambar, dsb, namun semuanya akan dijelaskan terlebih dahulu, sehingga Saudara akan dapat mengerjakannya dengan baik. Saudara tidak perlu merasa khawatir, karena untuk pemeriksaan psikologi ini tidak diperlukan persiapan apa-apa. Pada dasarnya setiap orang akan dapat mengerjakannya dengan baik.

Yang penting, dengarkan baik-baik petunjuk yang akan diberikan. Kerjakanlah apa yang diperintahkan saja, jangan mengerjakan apa yang tidak diperintahkan. Jika belum memahami petunjuknya, bertanyalah pada saat kesempatan bertanya diberikan, sebelum Saudara dilepas untuk mengerjakannya.

Waktu untuk mengerjakan dibatasi, namun batas waktunya ada yang tidak diberitahukan kepada Saudara, oleh karena itu kami harap Saudara bekerja secara efisien.

Karena kita bekerja dalam kelompok, maka kita akan mulai pada saat yang sama dan selesai bersama-sama pula. Jangan ada yang mendahului mulai, tetapi juga jangan ada yang masih tetap bekerja setelah aba-aba BERHENTI diberikan.

Saudara boleh menggunakan pulpen, kecuali pada tes tertentu kami akan mengharuskan Saudara menggunakan pensil yang kami pinjamkan. Tidak diperkenankan menggunakan penggaris maupun penghapus.

Apakah ada pertanyaan?" (*ditunggu sebentar...*)

“Jika tidak ada, marilah kita mulai dengan mengisi Lembar Riwayat Hidup.”

RIWAYAT HIDUP

Persiapan

- *(Tuliskan di pojok kanan atas papan tulis yang tersedia, misalnya contoh berikut:*

Tgl Pemeriksaan : 01 Oktober 2017)

Instruksi

“Pengisian lembar RIWAYAT HIDUP ini belum merupakan pemeriksaan psikologi yang sebenarnya, tetapi baru merupakan pengumpulan data untuk melengkapi berkas Saudara. Gunakanlah pulpen saudara. Marilah kita mulai.

Isilah Nomor Pemeriksaan Saudara

Kemudian lanjutkan dengan **Tanggal Pemeriksaan** yakni tanggal hari ini tanggal

“Kemudian isilah **Nama Lengkap** Saudara dengan hurup kapital dan tidak boleh disingkat. Jadi kalau nama Saudara **R. Bagio**, harus ditulis lengkap, misalnya **Raden Bagio** atau **Rudy Bagio**. Silahkan dituliskan.

“Selanjutnya isilah **Tempat tanggal lahir**, yaitu kota di mana Saudara dilahirkan, serta tanggal, bulan, dan tahun lahir Saudara. Jangan sampai salah tahun kelahiran bukan tahun 2014

Untuk **Jenis Kelamin**, coret yang tidak perlu. ...**Agama** isilah dengan agama Saudara. ...**Suku Bangsa** isilah dengan suku bangsa Saudara bukan Indonesia. ... **Jumlah Anak**, diisi jika Saudara sudah memiliki anak, jika belum, dikosongkan saja. ...**Alamat** diisi dengan alamat lengkap Saudara sesuai dengan alamat domisili Saudara saat ini beserta dengan nomor telepon yang dapat dihubungi.

Nama Ayah, isilah dengan nama lengkap ayah. Jika ayah sudah meninggal, tuliskan di dalam kurung **almarhum** di belakang nama ayah. ...**Pekerjaan**, isilah dengan pekerjaan ayah saat ini. Jika ayah sudah meninggal, tuliskan pekerjaan terakhir ayah. ...**Alamat Ayah**, jika sama dengan Saudara cukup ditulis **idem saya** ; jika beda alamat, tuliskan alamat ayah secara

lengkap, termasuk kode pos dan nomor teleponnya jika ada. Kalau ayah telah meninggal, alamatnya dikosongkan saja.

Nama Ibu, isilah sama dengan identitas ayah di atas.

Identitas pasangan, isilah sama dengan identitas ayah di atas.

Jika telah selesai, marilah kita lanjutkan lagi.

Di bawah garis terdapat beberapa judul yang berbeda.

1. Pendidikan :

Sejajar dengan **SD** (atau **Sekolah Dasar**) tulislah **Nama Sekolah Dasar** Saudara apa, **Tempat** atau **Kota**-nya di mana, dan **Tahun Lulus** tahun berapa.

Untuk selanjutnya sama dengan yang diatas.

Untuk **Jurusan** silahkan Saudara tulis sesuai dengan jurusan yang Saudara ambil saat **SMU dan UNIV/AKADEMI**

2. Kursus / *Upgrading*

Apabila Saudara pernah mengikuti kursus, tulislah **tiga kursus paling utama** yang pernah diikuti.

Macam kursusnya apa, misalnya Mengetik, Tata Buku, Computer Programming, Bahasa Inggris, dsb. ; **Tempat** kursus yaitu **Kota** di mana kursus itu diselenggarakan; **Lamanya** kursus berapa bulan, pada tahun berapa, atau dari tahun berapa sampai tahun berapa; dan **Instansi** penyelenggaranya siapa, misalnya Lembaga Airlangga, Ghaneca Operation, dsb

Jika tidak pernah mengikuti kursus, silahkan diberi tanda strip.

3. Pengalaman Bekerja

Bagi Saudara yang pernah bekerja pada sesuatu instansi tertentu, tulislah pengalaman kerja yang penting saja.

Nama Instansi tempat Saudara bekerja, **Tempat** atau **Kota**-nya di mana, **Jabatan** saudara apa, dan **Lamanya Kerja** berapa bulan pada tahun berapa atau dari tahun berapa sampai tahun berapa.

Kalau belum pernah bekerja, silahkan diberi tanda strip.

4. Organisasi

Bagian ini hanya diisi kalau Saudara pernah ikut aktif dalam sesuatu organisasi di luar sekolah, misalnya Pramuka, Karang Taruna, organisasi Oleh Raga, dsb. ; untuk organisasi di lingkungan sekolah yang keanggotaannya otomatis, hanya diisi kalau Saudara menjabat sebagai pengurus, seperti misalnya Pengurus OSIS atau Senat Mahasiswa, dsb.

Tulislah tiga organisasi yang saudara anggap penting yang pernah diikuti.

Isilah Nama Organisasi Saudara, Jabatan Saudara sebagai apa, Lamanya berapa bulan pada tahun berapa atau dari tahun berapa sampai tahun berapa, dan Tempat atau Kota di mana organisasi itu berada. “

“Sekarang Saudara balik lembar Riwayat Hidup tersebut. Kita akan melanjutkan kembali mengisinya.

5. Olahraga

Di bagian ini ada pengertian **Aktif** dan **Pasif**. Yang dimaksud dengan Aktif adalah bahwa **olahraga itu sampai dengan saat ini masih tetap Saudara lakukan**; sedangkan **Pasif** adalah bahwa **dahulu olahraga itu pernah Saudara lakukan, tetapi sekarang tidak dilakukan lagi**. Silahkan Saudara tulis macam olahraganya.

6. Kesenian

Cara mengisi sama dengan nomor **5. Olahraga** tadi. Silahkan Saudara isi.

7. Kegemaran (*Hobby*)

Tulislah **Kegemaran** atau **Hobby** saudara. Kegemaran atau hobby adalah kegiatan produktif yang dilakukan di waktu senggang, misalnya membaca, browsing, dan menulis. Menonton, jalan-jalan bukanlah merupakan suatu hobby.

8. Cita-cita

Yang dimaksud cita-cita adalah **bidang atau profesi** yang akan saudara geluti di masa yang akan datang. Contohnya dokter, perawat, psikolog. “Menjadi anak yang berbakti bagi nusa dan bangsa” bukanlah merupakan suatu cita-cita. Jadi isilah dengan sesuatu yang bersifat kongkrit.

9. Saya Anak Ke :

Isilah dengan urutan atau posisi Saudara dalam keluarga, apakah anak ke 1, 2, 3, atau ke berapa (*saudara sekandung*)

“**Kolom Saudara** hanya diisi dengan saudara kandung saja (*Saudara tidak termasuk didalamnya*). Yang tuliskan disitu hanya **Jenis Kelamin (JK) / Usia dan Pekerjaan**. Kemudian **Kolom Anak** dituliskan jika Saudara telah memiliki anak, silahkan diberi tanda strip.

10. Apakah saudara pernah sakit keras?

Pertanyaan ini harap dijawab. Jika saudara pernah sakit keras, yaitu **sakit yang memerlukan perawatan di rumah sakit (opname) atau jika dirawat di rumah membutuhkan waktu lebih dari 2 minggu**, lingkarilah kata **Ya** ; kalau tidak pernah sakit keras, lingkarilah kata **Tidak**.

Kalau pernah sakit keras, jawablah pertanyaan di bawahnya. Tulislah apa **Penyakit** Saudara waktu itu dan **Kapan** terjadinya, cukup dituliskan tahunnya saja.

Jika tidak pernah sakit keras, silahkan diberi tanda strip.

11. Apakah Saudara pernah mengalami kecelakaan berat?

Yang dimaksud dengan kecelakaan berat adalah **kecelakaan yang menimbulkan cacat atau dampak yang masih dirasakan akibatnya sampai saat ini.**

Kalau pernah, lingkari kata Pernah; jika tidak pernah, lingkari kata Tidak.

Jika pernah, jawablah pertanyaan di bawahnya. **Kecelakaan apa** pada waktu itu; **Kapan** terjadinya, cukup tahunnya saja yang dituliskan; dan **Apa akibatnya.**

Kalau tidak pernah mengalami kecelakaan berat, silahkan diberi tanda strip

12. Pernahkah Saudara mengikuti psikotest?

Maksudnya adalah **pemeriksaan psikologi sebelum hari ini.**

Jika pernah, lingkari kata **Pernah**; kalau tidak pernah lingkari kata **Tidak.**

Kalau pernah, jawablah pertanyaan di bawahnya. **Kapan**, cukup tahunnya saja yang ditulis; **Tempat**-nya, cukup kotanya saja; dan **Tujuan**-nya untuk apa, misalnya Pemilihan Jurusan, Seleksi masuk Sekolah, Seleksi Pegawai, dsb. Jika lebih dari sekali, harap dituliskan semuanya.

Kalau tidak pernah, silahkan diberi tanda strip

13. Tuliskan 3 kelebihan yang Saudara miliki :

Isilah **kelebihan** Saudara dengan **sifat positif Saudara**, harus diisi ketiga-tiganya.

14. Tuliskan 3 kekurangan yang Saudara miliki :

Isilah **kekurangan** Saudara dengan **sifat negative Saudara**, harus diisi ketiganya.

Jika sudah selesai, di bagian kanan bawah silahkan ditulis **Samarinda** (atau kota tempat pemeriksaan psikologi berlangsung), **tanggal ...**, **bulan ...**, **tahun ...** Kemudian Saudara bubuhi Tanda Tangan dan Nama Lengkap Saudara, dengan menggunakan huruf kapital.

Baiklah Saudara-saudara, pengisian lembar Riwayat hidup telah selesai. Letakkan alat tulis Saudara, telitilah kembali isiannya.

Jika sudah selesai, letakkan lembar Riwayat hidup itu di sisi meja yang kosong untuk dikumpulkan.

Sekarang kita akan mulai dengan pemeriksaan psikologi yang sebenarnya.

INSTRUKSI CULTURE FAIR INTELLIGENCE SCALE (CFIT)

INSTRUKSI UMUM :

1. Isi identitas terlebih dahulu
2. Silahkan menjawab di lembar jawaban dengan cara menyilang pilihan jawaban yang dianggap benar
3. Perhatikan instruksi baik-baik
4. Buka soal tidak dicoret-coret
5. Jika ingin mengkoreksi jawaban beri tanda garis dua di tanda silang

WAKTU :

Subtest 1 : 3'

Subtest 2 : 4'

Subtest 3 : 3'

Subtest 4 : 2,5'

INSTRUKSI SUBTEST 1 (3')

1. Perhatikan bagaimana lingkaran menjadi semakin kecil, carilah gambar untuk mengisi kotak ke 4. Jawaban adalah C
2. Ada 1 garis kemudian 2 kemudian 3. Kotak berikutnya tentu berisi 4 garis. Jawabannya adalah E
3. Pada gambar ini secara perlahan bergerak ke kanan jadi gambar yang harus ada pada kotak ke 4 adalah lebih cenderung ke kanan. Jawabannya adalah E

INSTRUKSI SUBTEST 2 (4')

1. Ada 3 gambar yang sama tetapi 2 yang berbeda. Carilah 2 gambar yang berbeda semua. Jawabannya adalah B dan D
2. Ada 2 kotak yang diisi dengan huruf-huruf di dalamnya sedang sisanya kosong maka 2 kotak yang terisi jawabannya adalah C dan E.

INSTRUKSI SUBTEST 3 (3')

1. 4 kotak kecil dalam kotak besar, tetapi 1 kotak kecil hilang. Pilih 1 dari 6 kemungkinan jawaban pada sisi kanan agar kotak besar kelihatan lengkap dan benar, maka jawaban yang benar adalah B
2. Ada tangan yang bertitik yang menunjuk ke kanan. Apa yang harus diisikan pada kotak ke 4 sehingga kotak ke 4 tampak benar. Jawabannya adalah C
3. Gambar ini memerlukan 2 garis putih yang mendatar maka jawaban yang benar adalah F

INSTRUKSI SUBTEST 4 (2,5')

1. Ada titik yang berada di segiempat tapi tidak ada di dalam lingkaran. Carilah kotak di mana anda dapat meletakkan 1 titik di dalam segiempat tetapi di luar lingkaran. Jawabannya adalah C
2. Kita harus mencari suatu jawaban di mana ada kemungkinan meletakkan titik baik di 2 segitiga. Jawabannya adalah D
3. Titik terletak di dalam persegi di atas garis kurva. Di mana kemungkinan itu dapat terjadi. Jawabannya adalah B.